

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD) : Studi Literatur

Syahreni Yenti

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang

Email: syahreniyenti28@gmail.com

Abstrak

Untuk mencapai kesuksesan dan kesiapan anak-anak di sekolah yang dimulai dari pendidikan usia dini, perlu fokus secara strategis dan sengaja untuk mendorong perkembangan sosial-emosional. Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (study literature). Adapun tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan, 1) teori perkembangan sosial emosional anak usia dini, 2) bagaimana kemampuan sosial emosional anak-anak berkembang, dan 3) strategi untuk membantu perkembangan social emosional anak di sekolah. Penjelasan tentang tiga pokok tersebut akan membantu orang tua dan pendidik dalam memahami dan mengembangkan social emosional anak usia dini.

Kata Kunci: *Perkembangan social emosional anak usia dini, strategi perkembangan.*

Abstract

To achieve success and readiness of children in schools starting from early childhood education, it is necessary to focus strategically and deliberately on encouraging socio-emotional development. This research is a literature study. The purpose of this article is to explain, 1) the theory of social-emotional development of early childhood, 2) how children's social-emotional abilities develop, and 3) strategies to help children's social-emotional development at school. An explanation of these three points will help parents and educators in understanding and developing the social and emotional development of early childhood.

Keywords: *Social emotional development of early childhood, development strategy.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini yang didefinisikan sebagai anak usia 0-8 tahun merupakan periode yang sangat penting dan periode ini akan membentuk kehidupan dewasa anak nantinya. Selain itu, ini juga mencakup semua perkembangan yang diperlukan untuk nutrisi, kesehatan, mental perkembangan dan perkembangan sosial anak (Kirk & Jay, 2018). Seorang psikolog social dan perkembangan menyatakan bahwa, interaksi orang dewasa dan anak-anak yang baik akan memberikan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan kompetensi anak-anak dalam lingkup sosial, bahasa dan kognitif (Omeroglu, dkk., 2015). Cara yang diterapkan dalam interaksi interpersonal cukup penting bagi terwujudnya perkembangan sosial anak yang berkualitas. Untuk itu dapat dikatakan efektif dalam pembangunan sosial anak diperhatikan oleh individu-individu yang merupakan lingkungan sosial pertama anak tersebut. Perkembangan sosial anak mencakup peka terhadap individu dan kehidupan kelompok, sanksi dalam masyarakat, bergaul dengan kelompoknya atau dengan individu lain dalam budaya di mana dia tinggal dan mampu untuk berperilaku seperti salah satu dari mereka (dikutip oleh: Unsal, 2010).

Anak-anak membutuhkan kemampuan intelektual, kualitas motivasi, dan kemampuan sosio-emosional untuk bisa berhasil melewati masa sekolah kanak-kanaknya. (Thompson, 2020) Untuk itu, masalah perkembangan social emosional anak merupakan hal yang sangat krusial untuk dibahas pada saat ini. Perkembangan social-emosional merupakan dua kata terpisah dari "sosial" dan "emosional" yang sangat terkait sehingga sering disebut bersama-sama, yaitu social-emosional. Untuk pemahaman yang lebih dalam, penulis akan mendefinisikan masing-masing secara terpisah sebelum mendefinisikannya sebagai satu istilah. *Perkembangan sosial* dapat didefinisikan sebagai bentuk mempelajari nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan anak-anak untuk berhubungan dengan

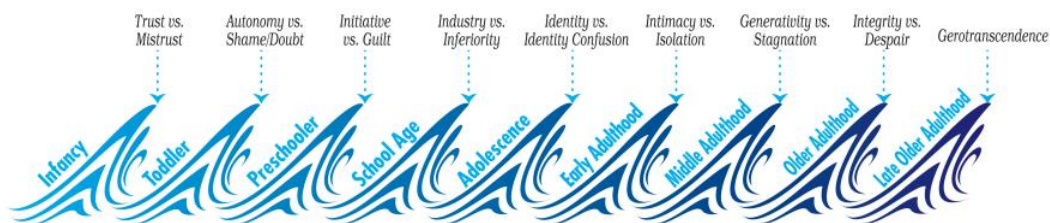
orang lain secara efektif dan berkontribusi secara positif kepada keluarga, sekolah, dan masyarakat. Yang tak terpisahkan dari hal ini adalah pengetahuan dan pemahaman tentang emosi. Pemahaman emosional menyiratkan kemampuan untuk mengenali emosi dan cara mengaturnya untuk mempertahankan hubungan yang efektif dengan orang lain. Pemahaman emosional memungkinkan individu untuk menafsirkan dengan benar isyarat emosional orang lain dan meresponsnya (Sprung, Münch, Harris, Ebesutani, & Hofmann, 2015). Sprung dkk. (2015) melaporkan bahwa anak-anak dapat memperoleh manfaat secara social dan kognitif dari pelatihan emosional, khususnya pelatihan yang diberikan dari waktu ke waktu.

Masalah yang terjadi di lingkungan anak remaja seperti, angka putus sekolah, kenakalan remaja, dan perilaku antisosial semuanya telah dikaitkan dengan masalah perilaku anak usia dini. Tahun-tahun prasekolah atau masa sekolah taman kanak-kanak (TK) adalah "periode sensitif" untuk belajar mengatur perkembangan emosi. Anak-anak yang menunjukkan tingkat fisik yang tinggi dan agresif di sekolah dasar berada pada risiko tertinggi untuk terlibat dalam perilaku kekerasan sebagai remaja. Para peneliti percaya bahwa anak-anak dengan perilaku tidak baik dan mengganggu (keterampilan sosial dan emosional yang buruk) adalah berisiko untuk masalah di kemudian hari ini setidaknya karena tiga alasan: (1) guru merasa lebih sulit untuk mengajar mereka, melihat mereka kurang kompeten secara sosial dan akademis, dan karena itu memberi mereka umpan balik yang kurang positif; (2) teman sebaya menolak mereka, yang memutus jalan penting untuk belajar dan dukungan emosional; dan (3) anak-anak yang menghadapi penolakan dari teman sebaya dan guru cenderung tidak menyukai sekolah dan belajar, yang mengarah pada untuk penurunan kehadiran di sekolah dan hasil yang lebih buruk (Raver, 2002). Karena perilaku yang tidak baik ini muncul dengan sendirinya sejak dini—bahkan sebelum anak-anak mulai masuk taman kanak-kanak—pola dari penolakan dan pengalaman negatif juga dimulai sejak dini.20 Pengalaman penolakan awal dapat bertahan karena berdampak kepada emosional dan perilaku di luar sekolah dasar, menciptakan spiral ke bawah yang menjadi semakin sulit untuk dibalik. Untuk itulah pentingnya bagi pendidik, orang tua dan lingkungan sekitar memahami perkembangan anak-anak usia dini agar permasalahan seperti diatas dapat diatasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, artikel ini bertujuan untuk mengulas teori perkembangan sosial emosional anak usia dini, bagaimana kemampuan sosial emosional anak-anak berkembang, dan strategi untuk membantu perkembangan social emosional anak di sekolah.

Teori Perkembangan Sosial-Emosional

Teori perkembangan Sosial-Emosional manusia dicetuskan oleh Erik dan Joan Erikson, yang merupakan ahli teori pembangunan manusia di abad ke-20. Mereka menggambarkan kehidupan sebagai rangkaian 9 krisis yang diselesaikan pada berbagai tahap. Selama setiap krisis, tubuh dan pikiran kita berinteraksi dengan budaya kita dan lingkungan lain. Orang mengembangkan sifat psikologis yang mendorong mereka maju ke depan atau mereka menjadi stagnan secara sosial dan emosional. Setiap tahap terjadi pada waktu tertentu dari kehidupan dari bayi sampai dewasa akhir. Tahapan kehidupan ini dan krisis yang terkait dengannya dapat digambarkan sebagai gelombang.



Gambar 1

Berikut ini merupakan tahapan perkembangan psikososial seorang individu (Desiningrum, 2012: 34-35)

1. Seorang bayi selama tahun pertama kehidupan terlibat dengan dunia sedemikian rupa untuk mengembangkan Kepercayaan atau Ketidakpercayaan (**mistrust**). Jika bayi dirawat dengan cara yang stabil, diberi makan dan berubah pada waktu yang tepat, dan diberi perhatian yang dia butuhkan, dia akan belajar untuk mempercayai pengasuh dan lingkungannya, begitupun jika keadaan sebaliknya.
2. Balita mengalami konflik Otonomi dan Malu/Keraguan (**shame/doubt**). Tahap ini berputar di sekitar individu yang mulai memberi makan dirinya sendiri, menggunakan kamar mandi padanya sendiri, dan mengekspresikan keinginannya sendiri seperti memilih pakaian sendiri. Hasil dari menyelesaikan konflik ini dengan cara yang berhasil, anak-anak merasa kompeten dalam membuat pilihan untuk diri mereka sendiri.
3. Selama tahun-tahun prasekolah atau taman kanak-kanak, anak-anak menghadapi konflik Inisiatif dan Rasa Bersalah (**initiative and guilt**). Di dalam tahap ini, anak-anak berkembang melalui pencapaian perasaan kecakapan dan kemampuan untuk berkontribusi. Di kelas, mereka mulai memiliki pekerjaan seperti pemimpin lini atau menyajikan makanan ringan.
4. Ketika anak-anak memasuki usia sekolah, mereka terlibat dalam konflik Industri dan inferioritas (**industry and inferiority**). Selama tahap ini anak-anak belajar untuk bekerja keras dan bahwa mereka memiliki tempat dalam masyarakat. Pergi ke sekolah dan menjadi anak-anak lain seusia mereka di ruang kelas—terkadang untuk pertama kalinya—berarti belajar bagaimana terlibat dengan orang lain, menjadi anggota yang berkontribusi dan mempraktikkan kesopanan.
5. Memasuki masa remaja, kaum muda menghadapi konflik Identitas (**conflict identity**). Pra-remaja dan remaja belajar siapa mereka dan apa mereka nilai, dan mempertimbangkan apa yang mungkin mereka lakukan dengan fase kehidupan mereka selanjutnya.
6. Pada masa dewasa awal individu menghadapi krisis Intimacy and Isolation (**intimacy and isolation**). Konflik ini mencakup tahap kehidupan di mana individu berinvestasi dalam hubungan interpersonal seperti persahabatan dekat, dan dibimbing dalam karir dan dalam pernikahan.
7. Orang dewasa terus berkembang di sepanjang kerangka Erikson. Dari usia paruh baya ke dewasa yang lebih tua, individu menghadapi konflik Generativitas atau Stagnasi (**generativity and stagnation**). Makhluk generatif berarti berkontribusi pada kehidupan orang-orang yang mengikuti Anda dengan cara yang berarti. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagi budaya, mewariskan keterampilan atau bakat, atau melalui kontribusi uang untuk sebuah tujuan yang bermakna.
8. Beranjak ke usia yang lebih tua, konflik yang dihadapi orang dewasa yang menua adalah Integritas dan Keputusasaan (**integrity and despair**). Menavigasi konflik ini melibatkan refleksi pada kehidupan yang dijalani dan menemukan nilai dan makna di dalamnya.
9. Tahap terakhir adalah Gerotransendensi (**geotransedence**). Setiap tahap sekarang menjadi konflik sehari-hari karena tubuh fisik individu menjadi kurang mampu mencapai apa yang dimilikinya di masa lalu.

Bagaimana Perkembangan Sosial Emosional Anak usia Dini?

Mempromosikan perkembangan sosial dan emosional dan mencegah masalah yang disebabkan oleh perkembangan jelas penting bagi individu dan masyarakat, tetapi bagaimana keterampilan sosio-emosional itu berkembang? Mereka mulai dengan hubungan yang dibentuk anak-anak dengan orang-orang di sekitar mereka, termasuk orang tua, pengasuh, dan teman sebaya.

Peran Orang Tua

Orang tua dan keluarga memainkan peran besar dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional anak. Dini hubungan dengan orang tua meletakkan dasar di mana kompetensi sosial dan hubungan teman sebaya dibuat. Orang tua yang mendukung

perkembangan emosi positif berinteraksi dengan anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang; menunjukkan pertimbangan atas perasaan, keinginan, dan kebutuhan mereka; mengungkapkan minat dalam kegiatan sehari-hari mereka; menghormati sudut pandang mereka; mengungkapkan kebanggaan atas pencapaian mereka; dan memberikan dorongan dan dukungan selama masa stres. Dukungan ini sangat meningkatkan kemungkinan bahwa anak-anak akan mengembangkan kompetensi emosional awal, akan lebih siap untuk masuk sekolah, dan lebih kecil kemungkinannya untuk menampilkan masalah perilaku di rumah dan di sekolah. Inilah sebabnya mengapa banyak program prasekolah memasukkan fokus pada keterlibatan orang tua dan pendidikan orang tua. (Barnett, dkk., 2005)

Peran Guru/Pendidik Anak Usia Dini

Kebanyakan anak menghabiskan berjam-jam setiap minggu dalam perawatan orang lain selain orang tua mereka. Pengasuh ini memainkan peran yang sama dalam mempromosikan perkembangan sosial dan emosional seperti yang dilakukan orang tua ketika anak-anak muda. (Barnett, dkk., 2005). Sama seperti orang tua yang hangat dan responsif lebih mungkin untuk mempromosikan sosial yang kuat dan keterampilan emosional pada anak-anaknya, demikian pula pendidik dan guru PAUD, yang artinya lingkungan kelas harus memungkinkan guru waktu untuk fokus pada masing-masing anak. Seperti itu penting untuk keterikatan yang konsisten untuk terbentuk antara orang tua dan anak, demikian juga keterikatan seperti itu penting bagi pengasuh dan anak. Itu berarti pergantian staf di program prasekolah harus dijaga minimal.

Peran Teman Sebaya

Anak-anak yang sehat secara emosional terlibat dalam perilaku bermain yang positif, mengembangkan persahabatan timbal balik, dan lebih banyak lagi cenderung menemukan penerimaan dari rekan-rekan mereka. Melalui permainan, mereka belajar bagaimana bekerja dalam tim dan bekerja sama dengan orang lain. Perilaku dan interaksi mereka mempengaruhi cara guru memandang mereka dan cara mereka diperlakukan oleh rekan-rekan mereka. Sejak prasekolah, hubungan anak-anak berkembang dengan satu lain dapat memiliki dampak yang langgeng pada prestasi akademik, karena mereka dapat berkontribusi lebih positif perasaan tentang sekolah dan keinginan untuk terlibat dalam kegiatan kelas, yang dapat, pada gilirannya, mengarah ke tingkat yang lebih tinggi tingkat pencapaian. Sebaliknya, penolakan dini oleh teman sebaya telah dikaitkan dengan akademik yang gigih dan kesulitan sosial di sekolah dasar. Itulah mengapa penting untuk memiliki guru prasekolah yang terampil siapa yang dapat melakukan intervensi ketika mereka melihat anak-anak mengalami kesulitan dengan teman sebaya dan membantu anak-anak belajar bagaimana untuk menyelesaikan konflik, mengatur emosi, dan menanggapi emosi orang lain. (Barnett, dkk., 2005)

Strategi Guru untuk Membantu Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Sekolah

Lingkungan kelas

Interaksi guru-anak dalam ruang kelas (kualitas proses) telah diteliti secara ekstensif oleh Heller et al. (2012), yang menemukan bahwa, dengan pembelajaran profesional yang ditargetkan, perilaku guru mengacu pada penciptaan lingkungan sosial yang lebih positif dan lingkungan emosional dapat menjadi jalur untuk meningkatkan sosial-emosional anak-anak kompetensi. Lingkungan kelas yang dijelaskan dalam artikel ini menunjukkan bagaimana lingkungan psikologis kelas dapat berdampak langsung pada pengalaman taman kanak-kanak anak-anak dan pengembangan berkelanjutan keterampilan sosial dan emosional mereka.

Bermain

Meskipun ada banyak jenis dan manfaat bermain yang, untuk tujuan permainan belajar ini disebut sebagai perpaduan yang seimbang antara pengalaman yang dibimbing oleh anak dan dibimbing oleh guru. Rogoff (2008) memperingatkan bahwa tanpa bimbingan yang tepat, anak dapat menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah interpersonal.

Tanpa bimbingan yang tepat, anak-anak lebih mungkin untuk bertindak menggunakan konsep sosial dan emosional sehari-hari tanpa kesadaran atau kemauan (Vygotsky, 1987). Akibatnya, mereka mendapatkan sedikit penguasaan atas kemampuan sadar untuk menggunakan keterampilan sosial-emosional yang menawarkan strategi mengatasi dan pemahaman emosional. Melalui bermain, anak-anak belajar norma-norma sosial dan harapan budaya mereka, yang mempertinggi "kepekaan mereka terhadap tekanan eksternal untuk bertindak dengan cara yang diinginkan secara sosial" (Singer, Michnick Golinkoff, & Hirsh-Pasek, 2006, hal. 79). Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa dalam bermain anak-anak terus-menerus menggunakan imajinasi mereka. Situasi imajiner dalam permainan mengandung aturan perilaku yang mengharuskan anak-anak untuk mengambil perspektif orang lain dan mempelajari norma-norma sosial dan harapan mereka budaya.

Bermain menciptakan lingkungan yang paling ideal untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa itu adalah faktor utama dalam pembangunan, karena mengandung semua kecenderungan perkembangan dalam bentuk yang kental. Permainan, pembelajaran, dan perkembangan anak-anak tidak dapat terpisah; melainkan, mereka terjadi secara bersamaan dan sinergis. Dalam bermain, anak-anak belajar membuat sendiri keputusan, mengendalikan emosi dan impuls mereka, melihat dari sudut pandang orang lain, menegosiasikan perbedaan dengan lain, dan berteman. Melalui bermain, anak-anak belajar penegasan diri, negosiasi, dan kompromi. Mereka belajar bagaimana mempresentasikan kasus mereka dengan terampil untuk sedekat mungkin mendapatkan apa yang mereka inginkan tanpa mengganggu pasangan bermain mereka (Gray, 2013). Permainan anak-anak yang merupakan pengalaman di setiap kelas taman kanak-kanak memengaruhi kesempatan mereka untuk bersosialisasi secara teratur dengan teman sekelas mereka dan mengembangkan keterampilan sosial.

Hubungan

Guru yang responsif terhadap isyarat emosional anak lebih cenderung membentuk hubungan yang mendukung yang bertindak sebagai pereda stres. Anak-anak dari latar belakang yang kurang beruntung mendapat manfaat substansial dari hubungan guru-anak yang positif. Raver (2004) menemukan bahwa sensitif dan responsive pengasuhan secara konsisten memprediksi kompetensi pengaturan diri anak-anak meskipun ada kekurangan dari segi ekonomi. Hubungan guru-anak yang negatif bertindak sebagai pemicu stres bagi anak-anak dan dapat mengganggu penyesuaian mereka terhadap sekolah. Hasil dari hubungan guru-anak yang negative termasuk pelestarian perilaku sosial dan emosional negatif anak-anak. Hal ini terjadi ketika guru terus-menerus mengabaikan perilaku yang kurang baik atau mereka bertindak keras terhadapnya. Anak-anak yang dianggap "tangguh" untuk mengajar" sering menerima lebih sedikit instruksi dan umpan balik yang kurang positif dari guru (Raver & Knitzer, 2002). Ruang kelas yang dilaporkan dalam penelitian ini masing-masing menunjukkan pentingnya sosial dan hubungan emosional antara guru kelas dan anak-anak. Setiap pengaturan mencerminkan gaya dan kapasitas guru untuk membangun hubungan yang hangat dan penuh perhatian dengan anak-anak.

KESIMPULAN

Untuk membantu anak-anak agar mempunyai kesiapan sekolah sejak usia dini, pendidikan prasekolah perlu fokus secara strategis dan sengaja untuk mendorong perkembangan sosial-emosional. Ini termasuk menyediakan waktu untuk bermain dan interaksi sosial di prasekolah, dan membangun peluang ini untuk pembelajaran sosial-emosional. Perkembangan sosial emosional erat kaitannya dengan inretaksi. Di dalam artikel ini telah dibahas bahwa cara untuk membantu perkembangan social emosional anak adalah a mulai dengan hubungan yang dibentuk anak-anak dengan orang-orang di sekitar mereka, termasuk orang tua, pengasuh, dan teman sebaya. Kemudian strategi yang bisa dijadikan referensi oleh guru dalam membantu di lingkungan sekolah adalah dengan membentuk lingkungan kelas, bermain dan hubungan antara guru-murid

DAFTAR PUSTAKA

- Barnett, Bordova, Gomby & Leong. (2005). Promoting Children's Social and Emotional Development Through Preschool Education. National Institute for Early Education Research. 1-20
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2012. Psikologi Perkembangan I. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gill Kirk & Jenny Jay (2018) Supporting Kindergarten Children's Social and Emotional Development: Examining the Synergetic Role of Environments, Play, and Relationships, *Journal of Research in Childhood Education*, 32:4, 472-485
- Heller, S. S., Rice, J., Boothe, A., Sidell, M., Vaughn, K., Keyes, A., & Nagle, G. (2012). Social-emotional development, school readiness, teacher-child interactions, and classroom environment. *Early Education and Development*, 23(6), 919-944.
- Raver, C.C. (2002). Emotions matter: Making the case for the role of young children's emotional development for early school readiness. *Social Policy Report*, 16(3), 13-19
- Rogoff, B. (2008). Observing sociocultural activity on three planes: Participatory appropriation, guided participation, and apprenticeship. In K. Hall, P. Murphy, & J. Soler (Eds.), *Pedagogy and practice: Culture and identities* (pp. 58-74). London, England: Sage Publications.
- Singer, D. G., Michnick Golinkoff, R., & Hirsh-Pasek, K. (2006). *Play = Learning: How play motivates and enhances children's cognitive and social-emotional growth*. New York, NY: Oxford University Press.
- Sprung, M., Münch, H. M., Harris, P. L., Ebesutani, C., & Hofmann, S. G. (2015). Children's emotion understanding: A meta-analysis of training studies. *Developmental Review*, 37, 41-65.
- Thompson, R. A., & Lagattuta, K. (2020). Feeling and understanding: Early emotional development. In K. McCartney & D. Phillips (Eds.), *The Blackwell handbook of early childhood development* (pp. 317-337).
- Vygotsky, L. S. (1987). Thinking and speech. In R. W. Rieber & A. S. Carton (Eds.), *The collected works of L. S. Vygotsky, Volume 1: Problems of general psychology* (Trans. N. Minick). New York, NY: Plenum.